

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PARITAS IBU DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL

Erni Yuliasuti¹, Ana Tutiana², Ahmad Syahlani²

¹Poltekkes Kemenkes Banjarbaru Kalimantan Selatan

²STIKES Sari Mulia Banjarmasin

Abstrak

Latar Belakang. Masa kehamilan merupakan periode yang menentukan kualitas SDM di masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kondisi saat janin dalam kandungan. Status gizi ibu hamil mempunyai dampak penting pada perjalanan kehamilan dan bayi yang akan dilahirkan. Anemia merupakan salah satu faktor resiko yang dapat memperburuk keadaan ibu dan janin, selain itu faktor pendidikan dan paritas sangat mendukung untuk terjadinya anemia pada kehamilan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pendidikan dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin 2012.

Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Populasi sebanyak 162 ibu hamil di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin dan sampel digunakan sebanyak 82 orang responden. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95%.

Hasil analisis didapatkan kejadian anemia 44 orang (53,7%), sebagian besar pendidikan tinggi 48 orang (58,5%), sebagian besar paritas tidak aman 40 orang (48,8%). Hubungan pendidikan dengan kejadian anemia $p = 0,005 < 0,05$, hubungan paritas dengan kejadian anemia $p = 0,000 < 0,05$.

Kata kunci : Pendidikan, Paritas, Kejadian Anemia

Abstract

Background. The gestation period is a period that determines the quality of human resources in the future, because the development of the child is determined by the current condition of the fetus in the womb. Nutritional status of pregnant women have a significant impact on the way pregnancy and baby to be born. Anemia is one of the risk factors that can worsen the condition of mother and fetus, in addition to the factors of education and parity are very supportive to the occurrence of anemia in pregnancy. **The purpose** of this study to determine the relationship of education and parity with the incidence of anemia in pregnant women in the Work Area Health Center East Kelayan Banjarmasin 2012.

This research **method** is analytic survey with cross-sectional approach, sampling purposive sampling. Population of 162 pregnant women in health centers and Banjarmasin East Kelayan samples were used by 82 respondents. Data were analyzed by chi-square test with a significance level of 95%. Analysis we found the incidence of anemia 44 (53.7%),

Result. the majority of higher education 48 people (58.5%), the majority of unsafe parity 40 people (48.8%). Relation between education and the incidence of anemia $p = 0.005 < 0.05$, parity relationship with the incidence of anemia $p = 0.000 < 0.05$.

Keywords: Educational, Parity, Genesis Anemia

Pendahuluan

Kehamilan adalah suatu keadaan yang sangat istimewa bagi seorang wanita sebagai calon ibu, karena pada masa kehamilan akan terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi kehidupannya. Pola makan dan gaya hidup sehat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim ibu. Para calon ibu harus dalam keadaan sehat optimal karena seseorang ibu tidak hidup sendiri tetapi dia hidup bersama dengan janin yang dikandung. Oleh karena itu, para calon ibu harus memiliki gizi yang cukup sebelum hamil dan lebih lagi ketika hamil. Ibu yang hamil harus memiliki gizi yang cukup untuk dirinya sendiri dan juga janinnya. seorang ibu yang kekurangan gizi selama masa kehamilannya akan mengakibatkan bayi yang dikandungnya akan menderita kekurangan gizi. Masa kehamilan merupakan periode yang sangat menentukan kualitas SDM di masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kondisi saat janin dalam kandungan. Status gizi ibu hamil mempunyai dampak penting pada perjalanan kehamilan dan bayi yang akan dilahirkan.

Masalah kekurangan gizi pada kehamilan banyak ditentukan terutama dinegara miskin atau berkembang dan pada kelompok sosial ekonomi rendah adalah anemia dalam kehamilan. Anemia terjadi pada wanita hamil dan wanita menyusui dikarenakan mereka banyak mengalami defisiensi Fe. Anemia merupakan salah satu faktor resiko yang dapat memperburuk keadaan ibu, karena jarak kelahiran dekat, umur ibu hamil <20 tahun >35 tahun, dan lebih dari 3 orang anak. Adapun faktor non medik yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil diantaranya dapat disebut keadaan kesejahteraan ekonomi keluarga, pendidikan ibu, lingkungan hidup dan perilaku

Di kota Banjarmasin pada tahun 2011 cakupan gizi ibu hamil yang mendapat tablet tambah darah 88,2%. Di Kota Banjarmasin dari data laporan tahunan dinas kesehatan dikatakan suatu masalah, bila kejadian anemia diatas 20% (profil tahunan Dinkes Kota Banjarmasin). Banjarmasin terdiri 5 kecamatan dan 26 puskesmas. Dari 26 Puskesmas di Kota Banjarmasin, Puskesmas Kelayan Timur menempati 3 tertinggi kasus

kejadian anemia, setelah puskesmas alalak selatan dan alalak tengah. Puskesmas kelayan timur mengalami peningkatan dari tahun 2010-2012 yaitu dari 17,93%, meningkat menjadi 24,68% dan 20,67%. Pada tahun 2012 puskesmas kelayan timur sebagai 3 tertinggi kasus anemia setelah puskesmas sei mesa 36,69% dan puskesmas sungai biru 23,53%.

Hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur, yang mengalami anemia dari 10 ibu hamil yaitu 60% ibu hamil yang mengalami anemia dan 40% ibu hamil tidak mengalami anemia. Dari 60% tersebut dapat diklarifikasikan bahwa yang mengalami anemia ringan sebanyak 40% dengan kadar Hb 9-10 gr% dan 20% ibu hamil yang mengalami anemia sedang dengan kadar Hb 7-8 gr%.

Anemia merupakan salah satu faktor resiko yang memperburuk keadaan ibu, salah satu faktor yang mengakibatkan anemia pada ibu hamil adalah melahirkan lebih dari 3 orang anak. Adapun dari beberapa faktor non medik yang mempengaruhi terjadinya anemia

salah satunya yaitu pendidikan yang merupakan faktor terjadinya anemia pada ibu hamil,. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pendidikan dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil”.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, melakukan observasi secara *point time approach*, pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Populasinya sebanyak 162 orang ibu hamil di wilayah kwrja puskesmas kelayan timur dan sampel yang digunakan sebanyak 82 orang responden. Analisis data dilakukan dengan tingkat kemaknaan 7,63%.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Anemia

Jumlah responden berdasarkan kejadian anemia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. distribusi responden berdasarkan kejadian anemia

No	Kejadian Anemia	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Tidak Anemia	44	53,7
2.	Anemia	38	46,3
Total		82	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden sebagian besar adalah yang mengalami kejadian anemia, yaitu sebanyak 38 orang (46,3%).

b. Pendidikan

Jumlah responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. distribusi responden berdasarkan pendidikan

No	Kategori Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	48	58,5
2.	Rendah	34	41,5
Total		82	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang memiliki pendidikan dengan kategori dasar, yaitu sebanyak 48 orang (58,5%).

c. Paritas

Jumlah responden berdasarkan paritas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. distribusi responden berdasarkan paritas

No	Kategori Paritas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Aman	42	51,2
2.	Tidak Aman	40	48,8
Total		82	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang memiliki paritas dengan kategori tidak aman, yaitu sebanyak 40 orang (48,8%).

d. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia

Pendidikan	Kejadian Anemia				Jumlah	
	Tidak Anemia		Anemia		N	%
	N	%	N	%		
Tinggi	33	68,8	15	31,3	48	100
Rendah	11	32,4	23	67,6	34	100
Total	44	53,7	38	46,3	82	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan dengan kategori tinggi adalah sebanyak 48 orang, yang terdiri dari responden yang mengalami anemia sebanyak

15 orang (31,3%). Adapun yang memiliki pendidikan dengan kategori rendah adalah sebanyak 34 orang, dengan responden yang mengalami anemia sebanyak 23 orang (67,6%).

Berdasarkan hasil uji *statistic Chi-Square* menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$ berarti ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan Kejadian Anemia.

a. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemi
 Pengukuran hubungan antara paritas dengan kejadian anemia dapat dilihat pada tabulasi silang berikut:

Tabel 5. hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia

Kategori	Kejadian Anemia					
	Tidak Anemia		Anemia		Jumlah	
Paritas	N	%	N	%	N	%
Aman	32	67,2	10	23,8	42	100
Tidak Aman	12	30,0	28	70,0	40	
Total	44	53,7	38	46,3	82	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki paritas dengan kategori aman

adalah sebanyak 42 orang, yang terdiri dari responden yang mengalami anemia sebanyak 10 orang (23,8%) dan jumlah responden yang memiliki paritas dengan kategori tidak aman adalah sebanyak 40 orang, yang terdiri dari responden yang mengalami anemia sebanyak 28 orang (70%).

Berdasarkan hasil uji *statistic Chi-Square* menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$ berarti ada hubungan yang bermakna antara Paritas dengan Kejadian Anemia.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Anemia

Jumlah responden berdasarkan kejadian anemia dari tabel 4.2 bahwa jumlah responden sebagian besar yang mengalami anemia yaitu 38 orang (46%,3%).

Bahwa sekitar 95% kasus anemia adalah kehamilan adalah karena kekurangan zat besi (Anemia Defisiensi besi). Penyebabnya biasanya asupan makanan tidak memadai (terutama pada anak perempuan remaja), kehamilan sebelumnya, atau kehilangan normal secara

berulang zat besi dalam darah haid (yang mendekati jumlah tertentu, biasanya berlangsung setiap bulan dan dengan demikian mencegah penyimpanan zat besi).

Saat hamil itu sangatlah seorang wanita memerlukan asupan gizi lebih banyak. Oleh karena itu, wanita hamil memerlukan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang sedang tidak hamil. Kekurangan gizi selama kehamilan bisa mengakibatkan bayi lahir cacat. Masalah yang umumnya dijumpai pada masa kehamilan adalah anemia gizi besi dan kurang energi kronis.

2. Pendidikan

Jumlah responden berdasarkan pendidikan dari tabel 4.4 bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 48 orang (47,6%).

yang minim akan berpengaruh juga dengan pengetahuan/ pemahaman seseorang, dimana teori (Ihsan, 2008) mengemukakan bahwa pendidikan sangatlah berperan dan sangatlah penting untuk kehidupan kita, dimana pendidikan

bertujuan memperluas pemahaman seseorang tentang dunia yang ada disekelilingnya. Dengan adanya pemahaman maka seseorang akan lebih dalam menanggapi / mempersepsi stimulus.

3. Paritas

Jumlah responden berdasarkan paritas dari tabel 4.5 bahwa jumlah responden yang paritas aman sebanyak 48 orang (58,5%).

Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Resiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan resiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Saifudin, 2007). Menurut Arisman (2004), bahwa jumlah paritas lebih dari 3 merupakan faktor terjadinya anemia yang berhubungan dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat yaitu <2

tahun yang disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu..

4. Hubungan pendidikan dengan kejadian anemia.

Berdasarkan tabel 4.6 , maka dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan dengan kategori tinggi adalah sebanyak 9 orang, yang terdiri dari responden yang mengalami anemia sebanyak 3 orang (33,3%). Adapun yang memiliki pendidikan dengan kategori menengah adalah sebanyak 39 orang, dengan responden yang mengalami anemia sebanyak 12 orang (30,8%) dan yang memiliki pendidikan dengan kategori dasar sebanyak 34 orang, dengan responden yang mengalami anemia sebanyak 23 orang (67,6%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai signifikan sebesar $p = 0,005$, $P < \alpha = 0,05$ yang lebih rendah dari taraf signifikan 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pendidikan responden dengan

kejadian anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Tahun 2013.

Hal ini menunjukkan pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pemahaman dan kesadaran tentang kesehatan seperti anemia dan pemahaman yang memadai akan berdampak pada kesehatan yang dialaminya. Sehingga dalam memberikan pengetahuan kepada ibu hamil tentang manfaat pentingnya tablet tambah darah serta bahaya yang akan ditimbulkan jika ibu tidak mematuhi untuk mengkonsumsi tablet tambah darah selama kehamilan. Selain itu juga diperlukan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Selain itu juga diperlukan adanya dukungan dari keluarga agar dapat memotivasi dirinya untuk mengkonsumsi tablet tambah darah selama kehamilan.

5. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan table 4.7, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki paritas dengan kategori aman adalah sebanyak 42 orang, yang terdiri dari

responden yang mengalami anemia sebanyak 10 orang (23,8%) dan jumlah responden yang memiliki paritas dengan kategori tidak aman adalah sebanyak 40 orang, yang terdiri dari responden yang mengalami anemia sebanyak 28 orang (70%)

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai signifikan sebesar $0,000 < = 0,05$ yang lebih rendah dari taraf signifikan 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa paritas dengan kejadian anemia memiliki hubungan yang signifikan atau erat.

Hasil yang didapatkan bahwa banyak terdapat ibu hamil yang dengan paritas tidak aman yang mengalami anemia. Hal ini dipengaruhi karena semakin sering seseorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, maka akan makin banyak kehilangan zat besi dan akan mengakibatkan anemia. Maka dari itu dengan diadakannya sosialisasi penyuluhan kepada pasangan usia subur untuk mengatur jarak kehamilannya dan melakukan program KB agar dapat

mengurangi resiko yang terjadi selama kehamilan. Maka dari itu, peranan bidan sangat penting dan diperlukan dalam memberikan wawasan pengetahuan tentang jarak kehamilan dan program KB agar dapat menekan tingginya angka paritas ibu dan bahaya resiko yang dialami ibu juga dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat AA, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika. Edisi Pertama
- http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-391-62850896-tesis.pdf
- Manuaba, 2010. *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi dan KB*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Manajemen Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika